

Analisis keterampilan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan peserta didik kelas iv sekolah dasar

Vita Astarini¹, Idam Ragil Widiyanto Atmojo², Hasan Mahfud³, Anesa Surya⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet riyadi No.449, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

* vitaastarini11@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to describe critical thinking skills in terms of learning styles on the topic of addition and subtraction of fractions among fourth-grade students at SDN Tegalrejo No. 98 in the academic year 2023/2024. This study employs a qualitative research method with a case study design. The subjects are teachers and nine fourth-grade students from SDN Tegalrejo No. 98. Data collection techniques include questionnaires, interviews, observations, and documentation. Data validity is ensured through triangulation of techniques and sources. Data analysis follows Creswell's analytical model. The results indicate that students with kinesthetic and auditory learning styles were only able to fulfill the evaluation and inference indicators. Students with a visual learning style did not meet all four indicators of critical thinking skills, including interpretation, analysis, evaluation, and inference. Therefore, this research is expected to provide additional information for teachers to develop more effective and efficient teaching strategies by considering students learning styles. Additionally, it serves as a reference for further research on mathematics learning. The implication of this research is that critical thinking skills play a crucial role in solving mathematical problems related to addition and subtraction of fractions.*

Kata kunci: *critical thinking skills, learning styles, addition and subtraction of fractions, and elementary school*

1. Pendahuluan

Sistem pembelajaran di abad 21 berpusat pada peningkatan keterampilan berpikir peserta didik. Guru diwajibkan untuk mempersiapkan metode belajar yang modern guna mengembangkan keterampilan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kreatif adalah empat keterampilan berpikir yang dibutuhkan peserta didik di abad ini[1]. Tujuan pendidikan di abad 21 salah satunya adalah membantu peserta didik untuk menalar, memahami, menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan berpikir dengan cermat yang menitikberatkan pada pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan pada pembelajaran di sekolah untuk mendukung peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dan dapat bersaing di masa yang akan datang[2].

Berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan dengan memadukan materi pelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik, salah satunya matematika. Matematika memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, kreatif hingga berpikir kritis. Pembelajaran matematika bukan hanya mempelajari rumus dan cara mengerjakan sebuah soal matematika. Peserta

didik menghindari mata pelajaran matematika karena dianggap membosankan[3]. Keterampilan berpikir kritis penting dalam pembelajaran matematika peserta didik untuk melatih keterampilan memecahkan masalah, merancang solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi, sehingga peserta didik memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan mendapatkan informasi[4]. Individu akan kesulitan dalam menghadapi permasalahan karena keterampilan berpikir kritis tidak dilibatkan dalam konsep matematika, sehingga sangat penting keterampilan berpikir kritis dalam mengambil keputusan dengan argumen-argumen yang tepat.

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan di abad 21 dan pemahaman konsep matematika. Permendikbud nomor 21 tahun 2016 menetapkan standar kelulusan matematika dengan menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis matematis yaitu menguasai keterampilan berpikir kritis[5]. Dengan demikian, peserta didik yang lulus pada mata pelajaran matematika diharapkan memiliki keterampilan berpikir kritis. Kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia dapat diukur melalui hasil Asesmen Kemampuan Minimum (AKM) yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu kurang (1,00), sedang (2,00), dan baik (3,00). Hasil penilaian AKM Numerasi tahun ajaran 2021/2022 nilai rata-rata yang didapat mencapai 1,7 yang menggambarkan kemampuan numerasi peserta didik masih rendah. Pembelajaran matematika memerlukan penalaran yang tinggi dan keterampilan berpikir kritis agar peserta didik mampu memahami dan memecahkan masalah dengan menganalisis hingga menginterpretasikan pemikiran agar meminimalisir kesalahan dalam pengerjaan soal[6]. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan kemampuan numerasi diperlukan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika tidak akan lepas dari materi operasi hitung. Dasar operasi hitung yang diajarkan di kelas IV salah satunya penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Materi operasi bilangan pecahan seringkali dikemas dalam soal cerita yang melatih peserta didik berpikir secara analisis, melatih kemampuan menggunakan tanda operasi hitung, sert prinsip dan rumus yang telah dipelajari[7]. Aktivitas pembuktian dalam materi operasi bilangan pecahan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Setiana dan Purwoko melakukan penelitian pada tahun 2020 yang berjudul “*Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika*”, yang merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif[8]. Penelitian Setiana dan Riawan fokus menganalisis keterampilan berpikir kritis menurut Ennis yang ditinjau dari tiga gaya belajar (VAK). Menurut penelitian Setiana dan Purwoko, kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan gaya belajar visual berkategori sangat baik, dan peserta didik gaya belajar auditorial berkategori cukup, sementara peserta didik dengan gaya belajar kinestetik berkategori baik.

Dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian lanjutan terkait keterampilan berpikir kritis menurut Facione dan gaya belajar menurut Deporter. Berdasarkan pengamatan awal di SDN Tegalrejo No.98, guru kelas IV menyebutkan bahwa belum memperhatikan gaya belajar peserta didik yang berdampak pada pencapaian belajar matematika peserta didik yang tergolong rendah. Diketahui bahwa hasil rata-rata mata pelajaran matematika yaitu 73, dan hanya 4 peserta didik yang mendapatkan nilai diatas rata-rata. Artinya, penguasaan matematika di kela IV masih belum maksimal, maka dibutuhkan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Dengan begitu, peserta didik akan menciptakan pemahamannya dengan baik yang ditandai dengan kemudahan dalam mengartikan dan menjelaskan informasi menggunakan pemahaman yang dimiliki. Karena indikator ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran matematika terlihat dari kemampuan menyelesaikan tugas mulai dari memahami soal yang kemudian diubah menjadi kalimat matematika lalu menyelesaikan soal tersebut hingga mendapat kesimpulan yang tepat[9].

Untuk dapat menciptakan pemahaman yang baik di kelas, penting bagi guru untuk mengetahui faktor internal yang menghambat prestasi peserta didik, khususnya pemahaman peserta didik terhadap pelajaran. Setiap peserta didik mempunyai cara yang beragam untuk menyerap dan memahami pelajaran, antara lain mendengarkan penjelasan guru secara langsung, tetapi ada juga yang menyukai belajar dengan melihat guru menuliskan materi di papan tulis dan memahaminya. Ada juga yang suka melakukan dan mengalaminya secara langsung. Perbedaan cara belajar ini biasa disebut gaya belajar. Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik (VAK) masing-masing berpengaruh pada bagaimana

peserta didik mengolah dan memahami informasi yang ditemui[10]. Pada awal tahun ajaran baru, guru harus mengevaluasi gaya belajar seluruh peserta didik yang berbeda-beda ini.

Gaya belajar di kelas IV belum diukur oleh guru kelas IV SDN Tegalrejo No. 98, sehingga guru belum mampu memberikan lingkungan kelas yang mendukung dan memudahkan peserta didik dalam menyerap pengetahuan secara maksimal, sehingga pemahaman setiap peserta didik dalam menyerap informasi belum maksimal. Guru yang mengenali gaya belajar masing-masing peserta didiknya akan menerapkan strategi dan metode yang tepat selama proses pembelajaran[11].

Berdasarkan teori-teori di atas, keberagaman gaya belajar peserta didik memiliki pengaruh pada peningkatan keterampilan berpikir kritis setiap peserta didik. Gaya belajar mempengaruhi tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik[12]. Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang unik, dan mengacu pada preferensi individu dalam mencari, memahami dan mengolah informasi baru[13]. Faktor penting untuk membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah gaya belajar[8]. Jika keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat meningkatkan, maka pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih efektif dan memunculkan pemikiran yang berkualitas dalam menyelesaikan sebuah tantangan.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang ditinjau dari gaya belajar peserta didik. Penting bagi peserta didik untuk melakukan pengembangan keterampilan berpikir kritisnya agar sesuai dengan tuntutan di abad 21 menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan keterampilan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan pada kelas IV di SDN Tegalrejo No.98 tahun ajaran 2023/2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Guru dan 10 peserta didik dari kelas IV SDN Tegalrejo No.98 tahun ajaran 2023/2024 menjadi subjek dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, angket, wawancara, observasi dan analisis dokumen. Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis Creswell, yaitu mengolah dan mempersiapkan data penelitian, membaca keseluruhan data, mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, menjelaskan informasi dengan detail yang disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dikaitkan dengan teori tertentu. Validitas penelitian ini diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan gaya belajar menurut Deporter & Hernacki yaitu visual, auditorial dan kinestetik karena paling sederhana, populer, dan lebih mudah untuk diukur. Keterampilan berpikir kritis yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator. Indikator tersebut, meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Empat indikator tersebut sudah memenuhi keterampilan berpikir kritis[14].

Tabel 1. Tabel Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator	Sub Indikator
Interpretasi	a. Mampu memahami permasalahan yang diketahui sehingga mempunyai arti dan bermakna jelas.
	b. Mampu memahami pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam soal dengan tepat.
Analisis	a. Mampu membuat model matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal.
	b. Mampu menjelaskan cara penyelesaian soal yang tepat.
Evaluasi	a. Mampu melakukan perhitungan dengan lengkap dalam menyelesaikan soal.
	b. Mampu menyelesaikan soal hingga mendapat jawaban yang tepat
Inferensi	a. Mampu menarik kesimpulan sesuai masalah yang dibahas dengan tepat.
	b. Mampu menarik kesimpulan dengan kalimat matematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Keterampilan berpikir kritis penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan mengacu pada empat indikator yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Perolehan kategori keterampilan berpikir kritis pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan seluruh subjek yang telah dikelompokkan berdasarkan gaya belajar didapatkan dari pengambilan data melalui analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Berikut ini adalah perolehan kategori keterampilan berpikir kritis dari seluruh subjek penelitian

Tabel 2. Perolehan Kategori Keterampilan Berpikir Kritis Semua Subjek Pada Penjumlahan Bilangan Pecahan

Subjek	Aspek			
	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi
V1	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi
V2	Memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
V3	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi
Hasil	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi
A1	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi
A2	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
A3	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
Hasil	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
K1	Memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi
K2	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
K3	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
Hasil	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi

Berdasarkan tabel 2, subjek gaya belajar auditorial dan kinestetik hanya memenuhi 2 indikator keterampilan berpikir kritis yaitu evaluasi dan inferensi, sedangkan indikator interpretasi dan analisis tidak dapat memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis. Berbeda dengan subjek tipe gaya belajar visual yang tidak memenuhi keempat indikator keterampilan berpikir kritis interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hal ini memperlihatkan bahwa subjek gaya belajar visual masih kesulitan memecahkan soal penjumlahan bilangan pecahan.

Tabel 3. Perolehan Kategori Keterampilan Berpikir Kritis Semua Subjek Pada Pengurangan Bilangan Pecahan

Subjek	Aspek			
	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi
V1	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi
V2	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi
V3	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi
Hasil	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi
A1	Memenuhi	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi
A2	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
A3	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
Hasil	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
K1	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
K2	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
K3	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi
Hasil	Tidak memenuhi	Tidak memenuhi	Memenuhi	Memenuhi

Berdasarkan tabel 3, subjek gaya belajar auditorial dan kinestetik hanya memenuhi 2 indikator keterampilan berpikir kritis yaitu evaluasi dan inferensi, sedangkan indikator interpretasi dan analisis tidak dapat memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis. Berbeda dengan subjek tipe gaya belajar visual yang tidak memenuhi keempat indikator keterampilan berpikir kritis interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hal ini memperlihatkan bahwa subjek gaya belajar visual masih kesulitan memecahkan soal pengurangan bilangan pecahan.

Seluruh gaya belajar sudah menuliskan informasi yang diketahui dalam soal namun peserta didik belum mampu menuliskannya kembali sesuai interpretasinya. Peserta didik kesulitan untuk memahami soal karena keterbatasan literasi yang dimiliki. Peserta didik dapat dikatakan literat ketika mampu memahami bacaan[15]. Selain itu, seluruh gaya belajar juga belum mampu menjelaskan alasan menggunakan model matematika yang dipilih karena kemampuan interpretasi peserta didik masih belum baik. Peserta didik akhirnya terpaksa pada cara yang dicontohkan oleh guru dan tidak menganalisis dengan baik ketika memecahkan masalah. Oleh karena itu, indikator interpretasi dan analisis hanya berkategori cukup. Gaya belajar visual berkategori cukup pada indikator evaluasi dan inferensi karena hasil jawaban yang didapatkan masih belum tepat, yang berakibat pada ketidaktepatan kesimpulan. Kesimpulan yang tidak tepat terjadi karena adanya kesalahan perhitungan[16]. Sementara itu, gaya belajar kinestetik dan auditorial berkategori baik karena mendapat jawaban yang tepat, sehingga kesimpulan yang dibuat sudah tepat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik dapat memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis evaluasi dan inferensi pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Namun, untuk peserta didik dengan gaya belajar visual tidak dapat memenuhi seluruh indikator keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan gaya belajar visual karena gaya belajar auditorial dan kinestetik memiliki strategi dan taktik yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menyelesaikan masalah matematika, sehingga sesuai dengan karakteristiknya bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik memiliki kemampuan evaluasi dan inferensi yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik gaya belajar visual[17]. Faktor penyebab tidak terpenuhinya seluruh indikator keterampilan berpikir kritis pada gaya belajar visual berkaitan dengan karakteristiknya yang cenderung kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan[18]. Faktor tersebut yang menjadikan peserta didik gaya belajar visual tidak dapat memahami masalah dalam soal dan penyelesaiannya.

Masalah diatas akan terus terjadi apabila guru tidak mampu menemukan solusi yang tepat dan tentunya akan berdampak pada prestasi peserta didik. Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik[19]. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat ditumbuhkembangkan Ketika mereka merasa senang, penuh perhatian, dan aktif dalam pembelajaran[20]. Guru harus menciptakan pembelajaran yang aktif dan sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga sejalan dengan teori kognitivime menurut Piaget yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik dengan efektif dan efisien[21]. Guru dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sehingga peserta didik dapat mempelajari materi sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya masing-masing. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan menciptakan kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah[22].

4. Kesimpulan

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa peserta didik kelas IV SDN Tegalrejo No.98 dengan gaya belajar visual tidak mampu memenuhi keempat indikator keterampilan berpikir kritis pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Peserta didik dengan gaya belajar visual belum mampu menuliskan unsur yang diketahui dengan spesifik dan mengalami kesulitan berhitung dalam menyelesaikan soal, sehingga kesimpulan yang didapatkan masih belum tepat. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dan auditorial pada materi

penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan hanya mampu memenuhi dua indikator keterampilan berpikir kritis yaitu evaluasi dan inferensi. Peserta didik dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik mampu menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan matematika dengan Langkah penyelesaian yang tepat dan jawaban yang tepat, sehingga dapat menyimpulkan dengan tepat menggunakan kalimat matematis.

Implikasi teoritis dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika peserta didik dari teori Facione yang ditinjau dari gaya belajar menurut Deporter pada jenjang sekolah dasar. Implikasi praktis diharapkan memiliki keterampilan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, sekolah dapat memberikan fasilitas dan pelatihan bagi guru, sehingga dapat menggunakan strategi dan metode yang lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik dan tuntutan keterampilan berpikir kritis.

5. Referensi

- [1] S. Zubaidah 2018 Mengenal 4C: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 *Seminar 2nd Science Education National Conference Universitas Trunojoyo Madura* 1–18.
- [2] M. Hamdani, B. Prayitno, dan P. Karyanto 2019 Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen The ImproveAbility To Think Critically Through The Experimental Method *Proceeding Biology Education Conference* 139–145.
- [3] Annisa, Z. M. Amir, dan R. Vebrianto 2021 Problematika Pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Kampa Full Day School *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* **4(1)**. 95–105
- [4] A. D. Oktaviani, S. Shoffan, dan F. Kristanti 2023 Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika,” *JET: Journal of Education and Teaching* **4(2)** 276–282 doi: 10.51454/jet.v4i2.234.
- [5] Kemdikbud 2016 *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (PERMENDIKBUD no.21)* Jakarta: Biro Hukum dan Kepegawaian
- [6] A. Fati'ah, Riyadi, dan J. Daryanto 2021 Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Robert H Ennis Pada Kelas V Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* **9(6)**
- [7] D. P. Dewi 2022 Optimalisasi Pemahaman Memaknai Kalimat Pada Soal Cerita Menuliskan Bilangan Pecahan Dalam Modul Kelas III SD *Seminar Nasional Pendidikan Matematika* 445–451.
- [8] D. S. Setiana dan R. Y. Purwoko 2020 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika Siswa *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* **7(2)** 163–177 doi: 10.21831/jrpm.v7i2.34290.
- [9] T. Ariska 2020 Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V pada Materi KPK dan FPB Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Palembang *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* **3(1)** 36–42
- [10] B. & M. H. Deporter 2015 *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*. Bandung: KAIFA
- [11] I. Magdalena, Fatmawati, dan J. Luthfiah 2020 Strategi Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 3 Di SD Negeri Tangerang 5 *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* **2(1)** 151–168, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- [12] M. S. Mulyawati dan S. Us 2023 Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran* **3(3)** 243–249
- [13] F. Nasution, R. Wulandari, L. Anum, dan A. Ridwan 2023 Variasi Individual dalam Pendidikan *Jurnal Edukasi Nonformal* **4(1)** 146–156
- [14] P. Facione 2015 *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* [Daring]. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net/publication/251303244>
- [15] J. Warsihna 2016 Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) *Kwangsan* **4(2)** 67–80

- [16] N. Karim 2015 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model JUCAMA Di Sekolah Menengah Pertama **3(1)** 92–104
- [17] D. D. Arsita, S. El Walida, dan Alfiani 2022 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII MTs Qita Malang *JP3* **17(31)** 1–9
- [18] S. Widura 2016 *Brain Management Series for Learning Strategy*. Jakarta: Alex Medika Komputindo
- [19] T. V Lusiana *dkk.* 2022 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pembagian Pecahan Pada Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* **10(4)** 24–29
- [20] M. Ningrum *dkk.* 2023 Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* **11(4)** 31–36
- [21] M. Afnanda 2023 Menelaah Kembali Teori Belajar dan Gaya Belajar *Qualitative Research in Educational Psychology* **1(1)** 12–22
- [22] D. Wahyuningsari, Y. Mujiwati, L. Hilmiyah, F. Kusumawardani, dan I. P. Sari 2022 Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar *Jurnal Jendela Pendidikan* **2(4)** 529-535